

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
Oleh: DR. Zainal, M.Ag<sup>1</sup>**

**Abstrak**

*Although humans including an important part in the development of communities in improving the interaction among humans , but the human factor is difficult to remove subjectivity in color and direct the development of a model of society . Real human interaction with the local conditions surrounding pretty determine the balance of society . Therefore, it should be noted human sensitivity and concern for the local strength in which he lived and interacted . In this context , it is reasonable local wisdom used as a model in the development of society . Related to that , the handling of social problems that occur today , can be addressed effectively if the community has been powerless in understanding local wisdom .*

*Key Word: Development , Community , Wisdom , and Local*

**A. Pendahuluan**

Keberagaman dalam suatu masyarakat, nampaknya sudah menjadi fitrah manusia dalam melangsungkan proses kehidupannya. Artinya manusia pada awalnya, tidak memiliki kesamaan antar yang satu dengan yang lain. Hal demikian seiring dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing

---

<sup>1</sup>Dosen Sejarah Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang

masyarakat. Pada tataran ini, keberagaman dapat menjadi sebuah kekuatan (potensi) dalam pengembangan suatu masyarakat, apabila dikelola dan difungsikan sesuai dengan kadarnya masing-masing. Tetapi sebaliknya, ia sekaligus juga dapat berubah dengan cepat menjadi malapetaka di tengah masyarakat, apabila tidak diurus dan difungsikan dengan baik sesuai dengan kodratnya. Terkait dengan itu, pengembangan suatu masyarakat sulit dilepaskan dari kekuatan berbasis kearifan lokal.

Memahami masyarakat secara mendasar, nampaknya mesti diawali dengan mengetahui secara gamblang karakteristik dan corak budaya masing-masing. Seperti diketahui, bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu kebudayaan masyarakat diawali dari kemajuan mereka berpikir dalam menangkap peluang dan kesempatan. Hal demikian merupakan cuplikan cara dan dinamika mereka berpikir dalam mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan sebuah budaya lokal. Sehingga dengan demikian, akan mudah terungkap model dan cara suatu masyarakat melangsungkan kehidupan ini.

Pengembangan suatu masyarakat nampaknya adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Hal ini sejalan dengan berkembangnya pola pikir masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang menyimpannya. Dapat dikatakan, permasalahan tersebut terjadi, adakalanya berdasarkan keinginan suatu masyarakat, tetapi sebaliknya juga tidak dapat dihindari, bahwa ia terjadi di luar keinginan masyarakat tersebut. Artinya, ia suatu kali disiapkan adanya sesuai dengan arah dan konsep yang ideal, seperti yang dirancang suatu masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri, ia datang tanpa diundang dan diminta, tetapi ia muncul begitu saja tanpa memberitakan aba-aba secara detail.

Pada prinsipnya permasalahan masyarakat datang tidak hanya semata-mata karena satu faktor saja, seperti perilaku manusia yang sudah tidak peduli dengan manusia lainnya, tetapi juga ada kaitannya dengan perilaku manusia yang sudah mulai jauh dari Tuhannya. Sehingga dengan mudah, manusia melakukan perilaku yang menyimpang dari garis yang ditetapkan. Dalam sejarah manusia, permasalahan besar yang menimpa umat manusia terjadi pada masa Nabi Nuh. Karena masyarakatnya sudah jauh menyimpang dari ketentuan yang ditetapkan Allah, jauh sebelumnya. Kemurkaan Allah atas perilaku menyimpang manusia

tersebut berubah menjadi sebuah bencana besar (kiamat Nabi Nuh). Pada peristiwa ini telah menelan korban yang tidak terhitung. Meskipun bencana terbesar pada masa Nabi Nuh ini berbentuk ujian fisik, seperti air yang “*membumbung tinggi*” (Tsunami) disertai hanyutan pepohonan, namun tak kalah dahsyat adalah ujian kejiwaan yang tidak stabil.

Menarik pada masa ini, bencana yang terjadi juga berkaitan langsung dengan perilaku manusia yang ada pada saat itu telah melampaui batas ketentuan Sang Pencipta (Allah), sehingga bencana itu dapat menginsafkan kembali pengikut Nabi Nuh yang sudah mulai berpaling jauh dari ajaran agama yang diserukan Nabi Nuh. Dalam Al-Qur’an banyak digambarkan peristiwa bencana yang terjadi menimpa umat manusia lebih disebabkan larinya mereka dari ajaran agama yang diserukan oleh para Nabi dan Rasulnya, serta merajalelanya mereka memperlakukan manusia dan alam dengan semena-mena, sehingga diberikan peringatan melalui gejala social dan alam saling bergantian, seperti hujan yang tiada henti-henti pada akhirnya menyebabkan banjir, gempa yang datang silih berganti mulai dari gunung hingga laut, serta pertikaian sosial yang tidak berkesudahan dan menyebabkan lahirnya permasalahan yang tidak terhitung.

Pada tataran ini, tidak ada alasan mengelak dari tumpukan masalah yang telah berlangsung dengan cepat sebelumnya. Bencana yang terkait dengan akibat perilaku manusia sudah menjadi permasalahan dunia. Seperti konflik horizontal di negeri Timur Tengah, yang sampai sekarang terus menjadi perhatian dunia. Begitu juga di Indonesia, tidak sedikit konflik horizontal, disebabkan perilaku yang telah menyimpang. Memang tidak dapat dipungkiri, masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekologi juga ikut menjadi sorotan dunia (global). Dampak kedua pemicu permasalahan tersebut, sudah menjurus pada tingkat mencemaskan dan mengkhawatirkan stabilitas tatanan sosial yang ditempati oleh umat manusia ini. Terkait dengan itu, McElroy,<sup>2</sup> WALHI,<sup>3</sup> dan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) pada akhir

<sup>2</sup>Mary Evelyn Tucker dan Jhon A, Grim, “Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology,” *Dacdal* (2001): vol. 130, Iss. 4, I. Dapat juga ditemukan pada Bill McKibben, *The End of Nature*, cet. II (New York: Random House, 1989)

<sup>3</sup>Sudarsono, *Menuju Kemampuan Lingkungan Hidup Regional Jawa* (Yogyakarta: PPLHRJ, 2007), h. 129.

tahun 2007 sampai 2010,<sup>4</sup> menyebutkan bahwa perilaku manusia yang arogan ikut berkontribusi dalam memunculkan kerusakan sosial dan lingkungan yang banyak menimpa bumi seperti bencana banjir, bencana gempa, dan bencana lonsor.<sup>5</sup> Artinya interaksi manusia yang kurang harmonis dengan sesama manusia dan alam ternyata ikut mempengaruhi terjadinya ketimpangan social. Oleh sebab itu, pengembangan suatu masyarakat dengan cermat memahami perilaku manusia yang berkumpul di dalamnya, menjadi bagian penting dalam menciptakan kelestarian sosial. Sarana yang mendukung mengatasi hal demikian adalah dengan meningkatkan peran dan fungsi kearifan lokal dalam membentuk pengembangan masyarakat.

Tulisan singkat ini menguraikan tentang model pengembangan masyarakat bernuansa Islam yang didasari dengan pendekatan kearifan local. Teori yang dijadikan pinjakan tulisan ini adalah, bahwa agama tidak pernah hampa dari kebudayaan di tempat ia tumbuh dan berkembang. Sehingga dengan sendirinya, kondisi lokal yang mengitar perkembangan agama bersama masyarakat, perlu dilakukan dengan pendekatan kearifan lokal. Artinya keberagaman masyarakat menjadi media permersatu, bukan sebaliknya.

## **B. Pemetaan Ancaman Keberlangsungan Tatanan Sosial Masyarakat**

### **1. Bencana Alam Berkontribusi Mengancam Perkembangan Masyarakat**

Indonesia merupakan kawasan yang tidak pernah putus dilanda bencana. Baik itu bencana alam maupun bencana sosial. Semenjak tahun 2000 hingga sekarang, mulai dari peristiwa Tsunami akhir 2004 di Aceh, 2010 di Mentawai Sumatera Barat, Gempa Alam 2006 di Yogyakarta, 2007 & 2009 di Sumatera Barat, Gunung Meletus 2010 di Solok Sumatera Barat, 2011 di

---

<sup>4</sup>Penyebab bencana bisa datang dari kerusakan lingkungan, seperti: pengundulan hutan, dan gaya hidup manusia modern. Lihat Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Disertasi, 2001), h. 1.

<sup>5</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Disertasi, 2001), h. 1.

Yogyakarta, Gunung Sinabung 2013 di Sumatera Utara dan peristiwa lainnya sejumlah daerah. Meskipun tahun sebelumnya telah banyak peristiwa bencana yang melanda Indonesia, namun kejadian bencana yang bertubi-tubi seperti sekarang telah banyak mendatangkan perhatian.

Hasil kajian ilmiah telah menelurkan banyak pemikiran, sehingga melahirkan beberapa temuan baru. Di antaranya yang mengejutkan adalah bahwa pulau Sumatera bagian Barat terdapat patahan lempengan yang sudah memasuki tingkat mencemaskan, terkhusus lagi bagian wilayah Mentawai dan sekitarnya. Pada satu sisi temuan ini kelihatannya mencemaskan masyarakat yang menempati wilayah Sumatera bagian Barat ini, tetapi sisi lain yang tidak boleh dilupakan adalah, semua temuan itu adalah sebuah ikhtiar (usaha) manusia mendeteksi alam dengan segala potensi yang telah dianugrahi oleh Allah. Tentu yang diperhatikan adalah bagaimana menyikapi temuan demikian yang berbasis kemashlahatan.

Dari permasalahan yang disebutkan di atas mesti diperhitungkan ancaman dimunculkan bencana terhadap tatanan sosial masyarakat. Kelaziman yang terjadi bahwa masyarakat pasca dilanda bencana mulai kehilangan tradisi lokal dan kekuatan katakteristik budayanya, sehingga dengan sendirinya dapat mengganggu keberlangsungan tatanan social masyarakat yang sudah berfungsi. Hal ini dapat diketahui melalui perhatian masyarakat yang mulai bergeser. Semula perhatian terhadap pelestarian kekuatan lokal yang sudah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, mulai terkalahkan oleh perhatian untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar. Secara perlahan hal demikian dapat mengikis kekuatan local yang telah dimiliki masyarakat jauh sebelum itu, karena telah menganggap penting pencapaian materi.

Di samping itu, tekanan pihak luar juga ikut memberikan andil dalam melemahkan fungsi-fungsi yang local yang selama ini menjadi pilar pengembangan masyarakat. Bentuk tekanan tersebut bisa berupa intervensi budaya melalui saluran-saluran formal dan informal, baik itu terstruktur maupun non terstruktur. Baik itu ketika terlibat aktif mengulurkan bantuan kemanusiaan, maupun terlibat aktif saat penyelidikan sebab-sebab terjadinya bencana. Peristiwa-peristiwa bencana pada dasarnya merupakan sesuatu yang bisa diprediksi berdasarkan kekuatan potensi yang dianugraahkan oleh Tuhan.

Pada konteks ini, dapat ditemukan adanya kontribusi bencana alam, mengganggu proses perkembangan masyarakat yang sudah berjalan sebelumnya. Pilar social yang menjadi pendukung kematangan perkembangan masyarakat terganggu dengan muncul bencana alam. Sementara itu keterkaitan bencana dengan ilmu teoritis (*rational science*) tidak bisa diabaikan. Hal ini terpotret pada interaksi manusia dengan alam, kemudian melahirkan sains tentang alam dan pengaruhnya bagi dinamika kehidupan manusia, sehingga terlihat ketergantungan manusia pada sains untuk menaklukkan alam. Ahmad Baiquni menyebutkan sampel kajian ini terdapat dalam cabang ilmu kosmologi dan botani yang saling terintegritas dalam proses saling mempengaruhi. Maka kuat dugaan bahwa pendekatan sains akan menjadikan manusia menjadi makhluk perkasa atas alam, sehingga mulai mengabaikan prinsip-prinsip keseimbangan dalam menjaga kelestarian kehidupan manusia itu sendiri apalagi kehidupan manusia lainnya.<sup>6</sup>

Pada tataran ini dengan terjadinya bencana alam, tuntutan penanganannya sesegera mungkin sudah menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena ini, gangguan bencana alam cukup serius terhadap perkembangan masyarakat, terkhusus terhadap kekuatan potensi lokal. Pengungkapan penyebab terjadinya bencana alam serta upaya-upaya penanganannya merupakan bagian penting dalam peningkatan proses perkembangan masyarakat.

Di sinilah pentingnya kearifan local menjadi pilar dalam pembangunan masyarakat. Karena dengan pendekatan ini, fungsi-fungsi sosial yang sudah tersedia dapat mengantarkan tatanan yang ada tetap eksis dan saling melengkapi antar satu dengan yang lain. Keberimbangan dan kesetaraan dalam mengembangkan pembangunan masyarakat menjadi bagian penting.

## 2. Bencana Sosial Muncul dari Perilaku Manusia

Bencana berikutnya yang berkontribusi mengancam perkembangan masyarakat adalah bencana yang disebabkan perilaku manusia. Tepatnya disebut dengan bencana social. Istilah bencana social nampaknya adalah istilah yang dimunculkan ketika mengamati manusia menjadi penyebab datangnya bencana. Dalam hal ini, sepiantas manusia nampaknya perkasa dihadapan alam, ia

---

<sup>6</sup>Afzalur Rahman, *Qur'anic Science, al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. M. Arifin, Cet. III (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2000)

dengan leluasa dapat memperlakukan alam dengan seenaknya, sehingga tidak menghiraukan keseimbangan alam. Namun manusia tidak menyadari, bahwa imbas dari kesemena-menaannya tersebut, juga berbalik kembali pada dirinya. Arti kata, siapa yang menggali lubang, dia sendiri yang menutupi lubang.

Akibat perilaku manusia hutan-hutan menjadi gundul oleh penebangan liar, sungai-sungai menjadi kotor oleh limbah produksi manusia, udara menjadi tidak sehat atas menjamurnya sejumlah pabrik. Semua itu terjadi atas perbuatan manusia yang telah meremehkan posisi alam, ketimbang memanfaatkannya secara berimbang yang disertai dengan peremajaan. Di sini lah peran manusia yang sudah tidak lagi pada relnya. Manusia harus sadar, bahwa alam ini, adalah mitra yang harus difungsikan secara berimbang. Pada dasarnya alam disiapkan Allah untuk manusia agar memberikan manfaat yang sekaligus memuculkan rasa syukur manusia kepada Allah dengan serta tetap menjaga kelestariannya.

Terkait dengan itu, Koesnadi Hardjosoemantri mengungkapkan bahwa segala yang ada di dunia ini erat hubungannya antara yang satu dengan lainnya, seperti manusia dengan manusia, antara manusia dengan hewan, antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan, bahkan juga antara manusia dengan benda-benda mati di sekelilingnya. Demikian juga halnya antara satu makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya atau benda mati sekalipun.<sup>7</sup> Yang pasti semuanya terinterkoneksi dan saling mempengaruhi, sehingga tidak terlepas dari saling keterkaitan.

Mengurai penyebab bencana dari faktor manusia memang sulit diukur secara lahiriah, tetapi kalau ditinjau dalam hal teologi terlihat jelas ada hubungan manusia dengan ulah *perangai* manusia, karena keimanan manusia tidak cukup hanya sampai pada pengakuan secara lisan, namun harus dilanjutkan sampai pada tindakan dan aktualisasi yang mencerminkan pelestarian kehidupan, baik terkait dengan manusia maupun terkait dengan alam. Kalau kita menerapkan pemahaman yang menyatakan bahwa alam ada terkoneksi dengan manusia, maka ia terjewantahkan

---

<sup>7</sup>Penjelasan tentang interkoneksi antar makhluk dalam alam raya yang mempengaruhi terdapat pada Rodrik Hanat, *Munhi>nat Numu> al-Naba>t* (Baghdad: Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bahth al-'Ilmiy Jami'ah Baghdad, 198), juga terdapat dalam Stanley A. Rice, *Green Planet: How Plants Keep The Earth Alive* (New Brunswick: Rutgers University Prss, 2009)

melalui pilar-pilar pengamalan prinsip-prinsip tauhid yang menyejarah.

Secara langsung memang sulit ditemukan bencana disebabkan oleh manusia, tetapi dari sikap kerakusan serta ketamakan yang mengabaikan keseimbangan alam akan menyebabkan terjadinya kesenjangan. Dalam hal ini Ahmad Syafi'i Ma'arif menyorot tentang relevansi tauhid sosial (sebagai tanggung jawab sosial dalam hal melestarikan hubungan sosial) dengan tauhid individual. Maka pada kategori keterlibatan manusia dalam penyebab terjadinya bencana sosial terdapat pada dua hal: pertama, iman merupakan sebuah kekuatan yang mendorong manusia untuk beraktivitas yang menjadi pilar utama dalam sejarah manusia, sedangkan yang kedua, iman tidak hanya dalam tataran kalbu, lisan, tetapi berlanjut pada tingkat pengamalan yang tujuannya adalah untuk menjawab masalah praksis manusia. Oleh sebab itu pemahaman manusia terhadap manusia sekitar dan alam melalui teologi ini sangat mempengaruhi pola dan sikapnya. Tentu yang diharapkan di sini adalah perilaku manusia yang berdampak terhadap kerusakan tatanan social sudah semestinya dijauhi, agar bencana demi bencana yang bersifat konflik terhindar dari kehidupan manusia.

Sesungguhnya sangat jelas, bahwa Islam tidak setuju pola kehidupan manusia yang mendatangkan kehonaran dipermukaan bumi ini. Malah dengan tegas Allah sangat murka terhadap manusia yang berjalan dipermukaan bumi ini dengan sifat sombong dan takabur. Tidak sampai di sana, Allah juga membenci perilaku manusia merusak bumi serta tidak memperhatikan seimbangan alam. Tentu permasalahan sekarang adalah bagaimana menata manusia seperti ini, Kuntowijoyo menyampaikan bahwa system kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya cukup mempengaruhi pemahaman manusia dalam merealisasikan nilai system tersebut menjadi sebuah kemestian mendasar.<sup>8</sup> Artinya dalam tataran ini keadilan, keberimbangan antara beberapa unsur di atas menjadi sebuah kemestian yang ideal, oleh karena itu kepedulian antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam akan melahirkan sebuah konsep ideal memperoleh keamanan hidup. Keharusan mewujudkan nilai system kehidupan sosial,

---

<sup>8</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 197.



politik, ekonomi, dan budaya yang mapan menjadi sebuah tujuan yang tepat, agar tidak muncul sikap rakus dan tamak.

Pada suatu ayat disebutkan bahwa kerusakan di muka bumi ini merupakan akibat perbuatan manusia. Pada tataran ini sangat nampak pengaruh manusia terhadap sesamanya serta alam sekitar dapat merusak tatanan social yang telah dibangun sebelumnya. Artinya imbas perbuatan manusia yang tidak mempedulikan tata lingkungan serta kelestarian tatanan social akan mengurangi kekuatan-kekuatan system social sebagai menahan tekanan beban konflik yang tidak setimpal dengan daya energinya. Sehingga secara perlahan sambil menunggu waktu, bencana yang dikeluarkan oleh tindakan keliru manusia tersebut dikonversi menjadi sesuatu mendatangkan kemashlahatan.

Di samping berdampak terhadap alam, celakanya perbuatan manusia tersebut juga berimplikasi terhadap masyarakat sekitarnya. Dalam penataan ini sesungguhnya terdapat dua kekuatan manusia untuk menghentikan sikap dan pola perusakan demikian. M. Syulthut menyebutkan dua kekuatan tersebut dapat membentengi manusia dari hal perusakan. Dua kekuatan itu dalam pandangan Syulthut adalah pertama: Nazhariah (penyelidikan) klimaknya adalah kemampuan menangkap makna yang sesungguhnya, sehingga ditemukan hakikat yang sebenarnya. Keduanya adalah amaliah (penerapan/tindakan) puncaknya terdorong melakukan urusan hidup dan penghidupan sesuai dengan jalur yang semestinya. Sesungguhnya perbuatan individual manusia memiliki dampak kemasyarakatan, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab individual semestinya menjurus pada tanggung antar sesama dan dengan alam sekitar.

Di sinilah berawal timbulnya permasalahan bencana social akibat prilaku manusia. Padahal sebenarnya dihadapan Allah manusia sesungguhnya mempunyai tugas tanggung jawab utama menyembah pada-Nya. Kemudian diiringi dengan menebar kebaikan antar sesama manusia. Maka tataran ini ini, manusia actor utama dalam menata kehidupan serta melestarikan system sosial dari kepunahan. Sekiranya manusia menyimpang dari hal demikian berarti manusia telah menunjukkan sikap durhaka kepada-Nya. Dengan sendirinya akan memunculkan kemurkaan Allah. Berarti manusia dinilai telah melakukan perbuatan yang mencerminkan jauh dari ketundukan pada Allah. Seyogyanya perbuatan manusia seluruhnya bermuara pada kepada Allah, termasuk bersikap dan

berprilaku antar sesama manusia dan alam sesuai dengan tuntunan Allah.

Pada tataran ini, dapat dikatakan bahwa suatu peristiwa yang menimpa diri seseorang dapat disimpulkan sebagai “*resultante*” berbagai pengaruh di sekitarnya. Begitu banyak pengaruh yang mendorong manusia ke dalam suatu kondisi tertentu sehingga adalah wajar jika manusia tersebut kemudian juga berusaha untuk mengerti apakah sebenarnya yang mempengaruhi dirinya, dan sampai berapa besarkah pengaruh-pengaruh tersebut.<sup>9</sup> Pada tinjauan lain dapat dikelompokkan pendekatan ini dengan istilah pola interaksi mutual antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Artinya pola interaksi ini mengedepankan kearifan local dalam menata kehidupan social masyarakat menuju suatu tatanan social yang ideal. Merujuk pada tulisan Nur Afriyah Febriani yang menyebut dengan istilah ekologi manusia yang merupakan wujud interaksi sosial antara manusia dengan manusia serta dengan lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan ekologi alam yaitu keberadaan alam sebagai pemberi manfaat sesuai dengan potensi dan ketersediaannya serta memerlukan manfaat dari manusia.<sup>10</sup>

Menggunakan pendekatan ini, peran manusia menciptakan tatanan social yang ideal berbasis kearifan lokal sangat diharapkan dalam mengembangkan potensi masyarakat. Dicermati lebih dalam ternyata tidak bisa terbantah bahwa manusia memiliki integritas yang tinggi dengan makluk lainnya, sehingga kajian seperti ini dapat dikategorikan dalam hubungan timbal balik dengan makhluk lainnya. Menyangkut proses interaksi kehidupan manusia dengan sesama manusia lainnya, serta dengan lingkungan sekitarnya, sulit lepas dari kekuatan potensi lokal. Oleh sebab itu, untuk dapat mengungkap lebih komprehensif perlu melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lain, seperti ilmu keagamaan (*transmitted science*), ilmu teoritis (*rational science*) dan ilmu praktis (*practical science*). Maka sangat tepat menggunakan beberapa disiplin tersebut dalam menyorot kajian tentang kearifan local yang

---

<sup>9</sup>Koesnadi Harjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, cet 11, (Yogyakarta: Gajah Mada University Prss, 1994), h. 1-2.

<sup>10</sup>Nur Arfiyah Febriani, “Bisnis dan Etika Ekologi Berbasis Kitab Suci” *NURAINI*, Vol. 10. No. 2, Desember 2010. Jurnal Fakultas Syari’ah IAIN Raden Fatah Palembang, 17.

memfokuskan pada aspek mengutamakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengembangkan tatanan social yang berbasis lokal. Walau bagaimana, masyarakat tidak bisa dilepaskan dari permasalahan yang muncul belakangan ini. Bencana social yang terjadi secara sahut menyahut, telah mendatangkan pilu yang mendalam di tengah masyarakat. Hendaknya dari semua peristiwa itu, dapat memberikan efek jera yang cukup dalam mengatasi konflik yang tidak berkesudahan. Seperti diketahui bahwa korban yang berjatuhan benncana social telah mempengaruhi sistem sosial yang ada. Pada konteks ini cukup beralasan melihat bencana social sebagai bagian fenomena kemasyarakatan yang cukup berbahaya. Maka diperlukan penanganannya melalui memaksimalkan peran masyarakat secara total yang menggunakan kekuatan kearifan local, di samping menata sebuah system social yang ideal.

### **C. Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal**

#### **1. Ajaran Agama Pijakan Kearifan Lokal**

Keterkaitan ilmu keagamaan dengan sistem social dapat ditinjau pada pemahaman manusia terhadap manusia lainnya, apakah manusia sebagai komunitas suatu masyarakat menganggap manusia lain yang juga komunitas suatu masyarakat menjadi bagian penting dalam melestarikan keseimbangan, keadilan kehidupan. Perlu diperhatikan bagaimana manusia menjadikan manusia lain yang juga memiliki sebuah komunitas sebagai bagian pemenuhan kebutuhan social melalui interaksi sosial yang berimbang. Pijakan ajaran agama terhadap kelangsungan kearifan local dalam membangun interaksi social merupakan sebuah kebutuhan wajib dilestarikan. Tentu kondisi ini diharapkan menjadi suatu sikap semua manusia dalam dalam mengembangkan kehidupan social.

Tindakan yang mengabaikan ajaran agama sebagai penganjur penjaga keseimbangan social melalui kekuatan kearifan local tidak boleh terjadi. Sangat jelas Allah menyebutkan, prilaku manusia seperti ini dipastikan akan mendatangkan kerusakan system social yang sudah dibangun sebelumnya. Karena manusia seperti ini tidak menyadari bahwa akibat dari prilaku tersebut akan mendatangkan suatu bencana social ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Menurut Marjorie Hope dan James Young prilaku manusia seperti ini adalah kering spiritual atau antroposentris, karena telah

mengabaikan seruan agama, maka tidak ada jalan keluar selain kembali kepada ajaran agama.<sup>11</sup>

Dalam tataran agama dijadikan sebagai pijakan, tidak boleh hanya sebatas pemberi legitimasi terhadap system social, tetapi ia harus memperhatikan dan mengontrol perilaku system tersebut.<sup>12</sup> Agama menjadi ideologi karena ia tidak hanya mengkonstruksi realitas, tapi juga memberikan motivasi etis dan teologis untuk merombaknya. Ideologi dengan demikian merupakan derivasi normatif yang diturunkan menjadi aksi. Tapi di pihak lain, agama juga dapat dikembangkan menjadi ilmu dengan merumuskan dan menjabarkan konsep-konsep normatif-nya tingkat yang empiris dan objektif. Dengan kata lain, nilai-nilai normative tidak dijabarkan menjadi ideologi untuk aksi, tapi dirumuskan menjadi teori untuk aplikasi.

## 2. Menggunakan Pendekatan Teoritis dan Praktis

Selain ilmu agama (*transmitted science*) yang dijadikan pijakan kearifan local dalam mengembangkan masyarakat, ilmu teoritis (*rational science*) juga menjadi hal yang penting dalam melengkapi penciptaan tatanan social. Banyak teori yang berkembang tentang pengembangan masyarakat. Namun yang terpenting dari berbagai teori tersebut adalah, bagaimana masyarakat dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam menata social kehidupan mereka. Pada tataran ini, kearifan local menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan masyarakat serta berupaya mencegah timbulnya konflik social yang berujung pada sebuah bencana.

Di samping pendekatan teoritis terdapat juga pendekatan ilmu praktis dalam membicarakan kebencanaan sosial. Seperti diketahui juga, bahwasanya ilmu agama dan ilmu teori masih terbilang

---

<sup>11</sup>Cross Currents, *Islam and Ecology, Proquest Religion* (Summer, 1994), 180. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa prinsip dasar akidah, syari'ah dan akhlak menjurus pada kemashlatan serta keseimbangan, tidak terkecuali bagaimana membangun keharmonisan manusia dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu tidak ada alasan manusia mengelak bersanding harmonis dengan seklilingnya. Dapat ditemukan pada Q.S. al-Nahl (16): 5-8, dan Q.S. al-Nahl (16): 10-13.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, AE Priyono, (ed), Bandung: Mizan, 2008 15.

pada tataran konseptual. Namun dibutuhkan ilmu praktis, dalam pelaksanaannya. Integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam menghadapi permasalahan bencana social melalui kearifan local menjadi suatu kemestian. Tentu harapannya dapat menjawab dan menyelesaikan permasalahan kebencanaan dan kemasyarakatan. Ditinjau lebih lanjut ilmu praktis ini meliputi aspek etika, ekonomi, dan politik. Upaya mengintegrasikan aspek tersebut perlu sebuah langkah praktis penerapannya. Dalam hal ini M. Evan memberikan tawaran bentuk integral penerapan aspek tersebut seperti etika, ekonomi, dan politik dalam satu kesatuan yang saling memberikan solusi serta implementasi kongkrit dalam mengatasi kebencanaan social yang berdampak terhadap tatanan sosial masyarakat. Oleh sebab itu pembahasan tentang bencana social dan kemasyarakatan perlu ditekankan pada aspek lokal yang memiliki potensi kekuatan kultur serta struktur dalam penanganan bencana melalui tiga ilmu di atas.

Apabila dihubungkan kejadian peristiwa bencana social yang muncul beberapa tahun belakang ini, cukup tepat dihubungkan dengan tiga pendekatan seperti yang telah dikemukakan di atas (ilmu keagamaan, ilmu teoritis, dan ilmu praktis). Dalam hal ilmu keagamaan telah disinggung tentang teologi (kepercayaan) manusia terhadap masyarakat lain, apakah suatu masyarakat hanya berpikir sebatas hari ini saja tanpa mencermati fenomena dibalik hari ini, atau manusia menyadari bahwa apa yang dilakukan suatu masyarakat merupakan sebuah simbol yang perlu diperhatikan secara mendalam tentang proses terciptanya. Terpenting diperhatikan di sini adalah bagaimana posisi masyarakat mensinergikan kerangka kepercayaannya dengan manusia keberadaan manusia yang lain. Perlu diyakini di sini bahwa apa yang diciptakan Sang Khalik, merupakan untuk kemashlahatan manusia, melalui pengembangan potensi yang dimilikinya. Demikian juga halnya tentang keterkaitan suatu masyarakat dengan seluruh elemen yang ada seperti dengan manusia. Maka dalam konteks ini teologi cukup dominan mempengaruhi kerangka pemikiran manusia dalam menangkap fenomena social yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu pemahaman terhadap manusia serta permasalahan yang terkait dengannya akan memberikan sebuah persepsi tentang permasalahan alam ini termasuk peristiwa gempa yang melandanya.

Sebaliknya perlu juga diketahui pemikiran yang tidak sepenuhnya menerima bahwa terjadinya peristiwa gempa karena faktor alam semata-mata, tetapi juga ada kekuatan lain yang mendorong terjadinya yaitu Sang Pencipta bumi itu sendiri (Allah). Alasan pemikiran seperti ini cukup tergambar pada pemahaman mereka yang menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi sesuai perjalanannya serta menentukan batas-batas waktunya. Sehingga semuanya berjalan sesuai dengan karidornya masing-masing. Perlu diingat bahwa pemahaman keagamaan seperti ini kurang menggunakan teori (rasional) dalam mengungkap penyebab terjadinya gempa, tentu saja ada sisi lain yang terabaikan oleh prinsip keagamaan seperti ini. Pada hal upaya manusia dalam menuntaskan permasalahannya sangat dituntut oleh agama. Terpenting di sini adalah keseimbangan antar kedua pendekatan tadi terjalin, sehingga tidak terkesan salah satu diantaranya yang paling dominan.

Pemahaman keagamaan yang terdapat dalam teks al-Qur'an telah menjelaskan bahwa terjadi bencana sosial di samping sebuah peristiwa alam, tetapi mesti disadari juga bahwa gempa demikian merupakan kehendak Sang Pencipta (Allah) setelah perilaku manusia melanggar ajaran-Nya. Hanya saja lagi bagaimana dapat mempertemukan antara kehendak Allah tersebut dengan faktor gejala alam dalam sebuah kerangka pemikiran yang menuntun pemahaman tentang gempa bumi hanya semata-mata pengaruh faktor alam, namun sesungguhnya gempa bumi sebuah ketetapan Allah.

Teologi tentang kondisi sosial perlu juga dicermati dengan seksama supaya, bencana sosial tidak serta merta mendatangkan kekacauan serta ketakutan berlebihan, tetapi seharusnya dapat menuntun manusia memahami kenapa hal itu terjadi. Faktor manusia ternyata menjadi dominan dalam mempengaruhi peristiwa sosial ini. Oleh sebab itu keterkaitan faktor manusia cukup kuat dalam mempengaruhi terjadinya peristiwa sosial.

Dalam konteks ini M. Abduh (1969:33) mengemukakan bahwa urusan manusia tidak hanya terselesaikan setelah menuntaskan seluruh kewajibannya secara syari'at saja, tetapi pada aspek sosial (kepedulian) seperti ketentraman orang banyak, kelestarian tatanan social termasuk bagian terpenting dalam mewujudkan keimanannya kepada Allah. Sehingga dari pemikiran

M. Abduh terungkap bahwa bentuk keyakinan seseorang yang masih dalam ranah meyakini akan wujud Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang sempurna, serta dilanjutkan pada rentetan rukun iman berikutnya masih tergolong dalam kelompok “Tauhidullah” atau “Tauhid Individual”, seharusnya menurut Abduh disertai dalam bentuk aksi nyata yang terkait dengan kepentingan orang banyak dan kelestarian alam semesta ini.<sup>13</sup> Pada hal yang dituntut oleh agama adalah bagaimana manusia mampu menyeimbangkan antara bentuk hubungannya kepada Allah dengan hubungannya kepada sesama manusia dan makhluk lainya (termasuk alam). Sehingga sangat tepat dikatakan faktor manusia termasuk mempengaruhi terjadinya gempa melalui prilaku yang hanya mementingkan individual dan mengabaikan bentuk solidaritas sosial dan merusak alam.

Dalam al-Qur’an dikatakan model manusia dalam menghadapi suatu peristiwa, pertama mereka yang tergolong pada model berkeluh kesah, artinya golongan ini dalam menghadapi suatu permasalahan hanya mengandalkan mengeluh karena tidak siap menerima kemungkinan terjadi. Ketidaksiapan demikian dipengaruhi oleh lemahnya aspek spiritual dan aspek intelektual dari sisi menyikapi permasalahan sosial ini. Kedua model manusia dalam menghadapi suatu bencana kebalikan yang disebut di atas, kelompok ini berupaya menekan kemungkinan terburuk dari permasalahan sosial melalui seperangkat pengetahuan. Artinya serangkaian yang membantu mendeteksi permasalahan yang akan muncul dilakukan secepat mungkin, serta berusaha menghindari dan mencegah berjatuhnya banyak korban merupakan jawaban tepat dari berkeluh kesah. Secara teori penanganan permasalahan sosial dapat dilakukan beberapa langkah.

Harus diakui hingga sekarang belum dapat diketahui secara pasti kapan terjadi suatu peristiwa sosial, karena ini adalah kekuasaan Sang Penciptanya (Allah). Meskipun demikian ikhtiar manusia selaku makhluk yang berfikir serta makhluk yang diberi kemampuan lebih dari makhluk lain, dapat berupaya menangkap gejala-gejalanya sebagai langkah antisipasi dan pencegahan secara dini. Sebagai perbandingan makhluk lain seperti hewan melalui insting yang ia miliki dapat menangkap sebuah gejala bencana

---

<sup>13</sup>Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 108.

sehingga ia dapat menyelamatkan diri secepat mungkin. Tentu saja hal seperti ini adalah sebuah iktibar bagi manusia untuk memanfaatkan potensi yang dia miliki untuk mendeteksi sedini mungkin terjadinya bencana seperti gempa. Memang mencegah terjadinya permasalahan social seperti konflik dan sejenisnya sulit dilakukan, tetapi mendeteksi sebab-sebab terjadinya, langkah-langkah menyelesaikan dari ancaman itu cukup mungkin dilakukan oleh manusia. Maka dalam pembahasan ini akan cukup tepat dijadikan pengembangan masyarakat melalui meningkatkan pemanfaatan potensi lokal.

Langkah pencegahan, seperti yang dipaparkan di atas diharapkan dapat dijadikan sebagai system peringatan dini (Early Warning System) dalam mengatasi jatuhnya banyak korban. Oleh sebab itu pengetahuan dan pengalaman tentang penyelamatan diri di saat terjadinya permasalahan sosial merupakan bagian terpenting pada konteks ini. Pengetahuan lainnya yang perlu dimiliki masyarakat adalah memanfaatkan dengan mengoptimalkan potensi lokal dalam mengatasi permasalahan sosial baik sebelum maupun sesudah terjadinya bencana sosial.

#### **D. Kearifan Lokal sebagai Model Pengembangan Masyarakat**

Potensi lokal cukup dominan membantu mengurus penanganan bencana sosial, karena potensi lokal dapat dijadikan sebagai sebuah kekuatan yang efektif mengatasi banyaknya berjatuhnya korban. Dalam kasus konflik demi konflik yang melanda kawasan Indonesia, seperti Aceh, Poso, Maluku, dan Papua, potensi lokal cukup efektif memberikan perhatian dalam penanganan Permasalahan tersebut. Secara umum masyarakat Indonesia dengan segenap suku budaya dan tradisinya memiliki watak kepedulian antara sesama, maka cukup beralasan menyatakan bahwa potensi lokal merupakan faktor yang paling penting dalam penanganan bencana gempa.

Beberapa bentuk faktor lokal diantaranya adalah hubungan kekerabatan, hubungan kewilayahan, hubungan sama memiliki kebudayaan, serta hubungan bentuk lainnya. Meskipun manusia tercipta bersuku, berbangsa, berbeda bahasa budaya, tetapi pada dasarnya sama memiliki nilai kemanusiaan sejati. Hubungan kekerabatan dalam wilayah Indonesia tidak dapat diabaikan keberadaannya, karena ia telah menjadi bagian terpenting dalam



proses kehidupan masyarakat. Hal ini selalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingganya hubungan kekeluargaan telah menjadi denyut kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hubungan kekeluargaan ini disemangati oleh nilai-nilai keagamaan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka potensi ini merupakan bagian yang perlu dikemas dan dikembangkan untuk mengatasi kelemahan penanganan bencana gempa. Hubungan kekeluargaan ini dimulai dari keluarga inti terdiri atas suami dan istri yang dilengkapi oleh anak, kemudian berlanjut pada keluarga besar yang terdiri atas gabungan keluarga inti beserta saudara-saudaranya keluarga inti hingga ke atas dan ke bawah dengan keluarga inti lain beserta saudara-saudaranya. Maka dalam hal ini kepedulian mereka saling bahu membahu mengatasi ancaman bencana gempa cukup ampuh menjadi potensi yang ditumbuh kembangkan di tengah msyarakat.

Selanjutnya hubungan kewilayahan juga bisa memperteguh potensi lokal sebagai modal mengatasi beratnya beban yang diakibatkan oleh bencana gempa. Walau bagaimanapun hubungan kewilayahan yang sering disebut primodial telah teruji sebagai potensi kuat dalam membangun suatu daerah. Kasus Sumatera Barat hubungan primodeal telah menjadikan daerah ini termasuk kawasan yang mandiri dalam penanganan musibah bencana. Artinya tetesan air mata hanya berlangsung pada saat bencana berlangsung, namun pada hari berikutnya mulai bangkit menyelesaikan persoalan ini dengan system gotong royong, baik yang datang dari masyarakat di kampung maupun yang datang dari masyarakat perantauan. Tradisi seperti ini telah teruji ketika bencana gempa melanda Sumatera Barat pada tahun 2009 lalu. Slogan “*pulang basamo*” yang diusung oleh masyarakat Sumatera Barat ketika menangani bencana gempa cukup meringankan beban duka yang ditanggung masyarakat. Mereka pulang kampung melihat secara langsung peristiwa yang telah melanda kampung halamannya. Bagi mereka yang tidak berkesempatan pulang kampung dengan segera turut memberikan perhatian melalui sumbangan untuk disampaikan kepada korban bencana soaiial. Biasanya masyarakat tidak bisa langsung pulang menggunakan sistem “*badoncek* atau system *bareh baganggam*” dalam mengumpulkan sesuatu yang akan dibawa ke kampung yang dikenal dengan istilah buah tangan. Hal ini telah berlangsung jauh sebelumnya, bahkan system seperti ini sering digunakan untuk hal-

hal kehidupan sosial, baik dalam kegiatan yang bernuansa duka maupun yang bernuansa suka cita seperti acara hajatan.

Pengelolaan potensi lokal seperti ini harus dilestarikan ditengah derasnya arus perubahan sosial yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu juga oleh globalisasi yang mulai melemahkan sendi-sendi sosial yang telah dijalani masyarakat. Biasanya pola kehidupan bersama terbangun melalui hubungan kekeluargaan, dan hubungan kewilayahan, bisa saja digeser oleh arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi menjadi pola hidup individual. Setelah memperoleh informasi lengkap tentang penanganan sebelum dan sesudah datangnya bencana yang akan melanda, kemungkinan terburuk harus diantisipasi melalui pendekatan keagamaan, pendekatan teori serta pendekatan praktis, maka segala yang terkait dengan penanganan bencana gempa akan berjalan baik dan lancar untuk mewaspadaai terjadinya bencana serta menekan terjadinya banyak korban. Oleh sebab itu yang menjadi pokok dalam mengantisipasi terjadinya bencana gempa adalah memaksimalkan peran manusia sebagai sumber pencegahan bencana dengan pola kehidupan yang melampaui batas-bata ketentuan. Berikut melalui pendekatan keilmuan baik dalam hal pengenalan wilayah maupun dalam hal pengetahuan tentang gejala-gejala menyelamatkan diri dan penanganan korban yang berjatuh merupakan bagian satu kesatuan dengan masyarakat.

### **E. Kesimpulan**

Masyarakat penting membicarakan penyebab dan penanganannya munculnya bencana sosial. Kiprah manusia adalah sebagai faktor yang dominan dalam menentukan efektifitas menggali penyebab dan penanganan masalah sosial. Kelancaran efektifitas mengetahui penyebab terjadinya permasalahan sosial diperlukan seperangkat teori dan temuan menentukan gejala supaya semua permasalahan dapat terdeteksi sedini mungkin. Begitu juga dalam penangannya dibutuhkan pengetahuan praktis melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman. Hal terpenting di sini adalah bagaimana masyarakat menjadi berdaya dalam hal mengurus potensi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya dari ancaman bencana gempa dengan pendekatan ketangkasan pengetahuan dan pengalaman. Perbandingan antara satu peristiwa

dengan dengan peristiwa lainnya, serta penanganan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, dapat dijadikan modal untuk melakukan hal yang sama pada sisi keberhasilannya serta memperbaikinya kalau ada kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu semua yang terjadi di alam ini semestinya dijadikan sebagai pelajaran yang berharga, setelah mencermati sisi keunggulan dan sisi kekurangannya. Selain itu usaha dengan tekun dan ulet dalam menyiapkan segala yang menjurus kemashlahatan manusia tidak boleh melemah ketimbang terlalu dini menyerah yang menjurus mengeluh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Currents, Cross, Islam and Ecology, *Proquest Religion* (Summer, 1994)
- Evelyn Tucker, Mary dan Jhon A, Grim, "Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology," *Dacdalu* (2001): vol. 130, Iss. 4, I.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Disertasi, 2001)
- , "Bisnis dan Etika Ekologi Berbasis Kitab Suci" *NURAINI*, Vol. 10. No. 2, Desember 2010. Jurnal Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, 17.
- Harjasoemantri, Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, cet 11, (Yogyakarta: Gajah Mada University Prss, 1994)
- Hanat, Rodrik, *Munhi>nat Numu> al-Naba>t* (Baghdad: Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bahth al-'Ilmiy Jami'ah Baghdad, 198)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 197.
- McKibben, Bill, *The End of Nature*, cet. II (New York: Random House, 1989)
- Rice, Stanley A., *Green Planet: How Plants Keep The Earth Alive* (New Brunswick: Rutgers University Prss, 2009)
- Rahman, Afzalur, *Qur'anic Science, al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. M. Arifin, Cet. III (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2000)
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 108.

Sudarsono, Menuju Kemampanan Lingkungan Hidup Regional Jawa (Yogyakarta: PPLHRJ, 2007)